

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan meningkatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bireuen dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan berbagai pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan ini membutuhkan keterlibatan aktif dari pihak-pihak yang memiliki pemahaman mendalam akan karakteristik siswa serta kebutuhan budaya setempat. Kepala sekolah berperan dalam mengoordinasikan tim perencanaan yang bertugas merancang kurikulum dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila yang dikontekstualisasikan melalui elemen-elemen lokal, seperti adat istiadat, bahasa daerah, dan praktik-praktik kebudayaan. Selain itu, dukungan teknis berupa pelatihan bagi guru untuk memahami dan merancang kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal merupakan komponen krusial.

Pada tahap perencanaan, sekolah-sekolah telah menetapkan tujuan yang jelas, yakni agar siswa dapat berkembang tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial, serta menjadi individu yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Penggunaan berbagai metode pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* yang menghubungkan konsep-konsep dalam kurikulum dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadi salah satu pendekatan utama yang diterapkan dalam perencanaan. Hal ini diharapkan dapat membangun keterikatan siswa dengan nilai-nilai luhur budaya yang ada di lingkungan mereka, sehingga terbentuk pemahaman bahwa Pancasila bukan hanya doktrin, tetapi pedoman hidup sehari-hari. Namun, keterbatasan anggaran dan sumber daya pendidikan menjadi tantangan dalam tahap perencanaan ini, sehingga sekolah-sekolah harus memprioritaskan dan mengalokasikan sumber daya secara tepat agar tujuan perencanaan dapat tercapai.

Pengorganisasian implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan P5 berbasis kearifan lokal di tingkat sekolah memerlukan struktur dan peran yang jelas agar pelaksanaannya berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan. Berdasarkan penelitian, pengorganisasian melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada berbagai pihak terkait, termasuk kepala sekolah, koordinator P5, guru, dan komite sekolah. Kepala sekolah bertindak

sebagai pengarah utama dalam memastikan bahwa proses implementasi dilakukan sesuai dengan standar yang telah disepakati, serta mendorong kolaborasi di antara para guru dan staf administrasi. Para guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran harian. Mereka juga terlibat dalam merancang aktivitas yang merefleksikan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan berbasis kearifan lokal. Sementara itu, komite sekolah dan orang tua memiliki peran pendukung dalam memberikan masukan dan mendukung kegiatan-kegiatan yang mendukung implementasi P5.

Dalam pengorganisasian ini, penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi lintas fungsi sangat penting, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan operasional, seperti keterbatasan sumber daya atau kebutuhan akan adaptasi kurikulum. Penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan dokumen dan komunikasi antarpihak juga dinilai efektif untuk mendukung pengorganisasian. Namun, masih terdapat kendala dalam hal sumber daya manusia, khususnya dalam ketersediaan tenaga ahli yang memiliki pemahaman mendalam akan penerapan kearifan lokal dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, sekolah-sekolah dianjurkan untuk memperkuat pelatihan serta mekanisme kolaborasi agar seluruh elemen pengorganisasian dapat berfungsi optimal.

Sedangkan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk memperkuat P5 berbasis kearifan lokal di tingkat sekolah berjalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan berbasis proyek atau *project-based learning* yang menggunakan lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari siswa sebagai media belajar terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Guru menerapkan metode yang menghubungkan materi kurikulum dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti penggunaan bahasa daerah dan cerita-cerita rakyat, untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam.

Sekolah-sekolah di Bireuen, misalnya, menggunakan pendekatan yang relevan dengan konteks budaya Aceh, seperti memasukkan nilai-nilai adat dalam pembelajaran untuk mengajarkan prinsip-prinsip Pancasila yang dapat dihayati siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat karakter siswa, seperti dalam kegiatan seni, olahraga, dan keterampilan lainnya yang mencerminkan budaya lokal. Implementasi ini menghadapi kendala teknis, seperti kurangnya sumber daya pendidikan dan keterbatasan waktu untuk mencapai keseluruhan tujuan yang diinginkan dalam kurikulum.

Namun, dengan upaya kreatif dari para guru dan dukungan komunitas, pelaksanaan kurikulum dapat berjalan efektif dan membantu siswa untuk memiliki pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila.

Monitoring dan evaluasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan P5 berbasis kearifan lokal dilakukan melalui pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis data. Berdasarkan penelitian, kepala sekolah dan tim pengawas bertanggung jawab dalam memantau perkembangan kurikulum dan menilai keberhasilan implementasinya. Mekanisme evaluasi mencakup pengumpulan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua, serta observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Setiap elemen dalam proses evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum, khususnya dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal, tercapai sesuai dengan harapan.

Proses monitoring juga mengidentifikasi tantangan dan kekurangan dalam pelaksanaan kurikulum, seperti kendala dalam ketercapaian tujuan proyek berbasis kearifan lokal atau adaptasi metode pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara periodik memberikan informasi berharga yang digunakan untuk penyempurnaan kurikulum. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa meskipun terdapat keterbatasan dalam hal waktu dan tenaga, monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan mampu mengarahkan pelaksanaan kurikulum untuk mencapai hasil yang optimal. Penggunaan hasil evaluasi untuk membuat perbaikan atau penyesuaian kurikulum merupakan langkah yang diperlukan agar kurikulum tetap relevan dan efektif dalam konteks lokal.

Implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan P5 berbasis kearifan lokal menghadapi beberapa hambatan yang cukup signifikan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak guru yang belum sepenuhnya memahami pendekatan baru dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan dan dukungan teknis yang diberikan kepada tenaga pendidik.

Selain itu, fasilitas yang kurang memadai, seperti keterbatasan buku teks yang relevan dengan nilai-nilai lokal, menjadi kendala bagi sekolah dalam melaksanakan kurikulum secara optimal. Resistensi terhadap perubahan juga menjadi masalah, baik di kalangan guru maupun siswa, yang sering kali sudah terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional. Kendala lain yang

ditemukan adalah minimnya waktu yang tersedia untuk mengintegrasikan materi kurikulum dengan elemen kearifan lokal secara mendalam. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan pihak terkait untuk meminimalkan hambatan dalam implementasi kurikulum ini.

Penelitian ini menghasilkan Model SIMPUL PANCASILA, yaitu sebuah model implementasi yang dirancang untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal. Model ini mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi yang berfokus pada adaptabilitas kurikulum dengan budaya lokal serta kemudahan implementasi di sekolah-sekolah. Dalam Model SIMPUL PANCASILA, pendekatan berbasis proyek yang relevan dengan konteks budaya lokal ditekankan agar siswa dapat belajar secara lebih kontekstual. Model ini juga menempatkan pentingnya keterlibatan semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua, dalam mendukung proses implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif.

Model SIMPUL PANCASILA dirancang agar bersifat adaptif dan relevan bagi berbagai konteks pendidikan, dengan mempertimbangkan karakteristik unik daerah Kabupaten Bireuen yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal. Tahapan awal dalam model ini menekankan pentingnya penyusunan rencana strategis yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, sehingga tercipta kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam tahap pelaksanaan, model ini mendorong penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek yang memperkenalkan siswa pada kearifan lokal melalui aktivitas nyata, seperti kegiatan kolaboratif di lapangan atau proyek berbasis komunitas. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual tetapi juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui interaksi langsung dengan lingkungan budaya mereka.

Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi elemen kunci dalam Model SIMPUL PANCASILA, di mana setiap tahap implementasi dipantau secara sistematis untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Hasil dari monitoring dan evaluasi ini digunakan untuk menyempurnakan pendekatan dan metode yang digunakan dalam kurikulum, serta memastikan bahwa pelaksanaan di lapangan sejalan dengan tujuan kurikulum yang telah

ditetapkan. Model ini juga memberikan ruang bagi adaptasi, sehingga sekolah-sekolah di daerah lain dapat mengimplementasikannya dengan menyesuaikan elemen-elemen yang sesuai dengan konteks lokal mereka masing-masing. Dalam penerapan model ini, para pendidik didorong untuk berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa, sementara pemerintah dan pihak terkait lainnya diharapkan memberikan dukungan penuh, baik dalam hal pelatihan, sumber daya, maupun kebijakan.

Dengan demikian, Model SIMPUL PANCASILA memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berbasis kearifan lokal. Melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang baik, pelaksanaan yang partisipatif, monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, serta penanganan hambatan yang efektif, model ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan menghargai warisan budaya mereka.

## **5.2 Implikasi**

Penerapan Model SIMPUL PANCASILA dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal memiliki implikasi yang signifikan baik di tingkat pendidikan, masyarakat, maupun kebijakan pendidikan di Indonesia. Implikasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk pengembangan karakter siswa, relevansi pendidikan, dan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal.

### **1. Pengembangan Karakter Siswa**

Model SIMPUL PANCASILA memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral dan etika. Hal ini memungkinkan siswa untuk tumbuh sebagai individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Pengembangan karakter ini menjadi landasan bagi mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

### **2. Relevansi Pendidikan**

Implikasi lain dari penerapan model ini adalah peningkatan relevansi pendidikan dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengedepankan kearifan lokal, siswa dapat melihat hubungan langsung antara materi pelajaran dan pengalaman hidup mereka. Ini tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi belajar, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya budaya dan nilai-nilai yang mereka anut. Pendidikan yang relevan ini berkontribusi pada penciptaan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.

### 3. Pelestarian Budaya Lokal

Melalui integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, Model SIMPUL PANCASILA berperan dalam pelestarian budaya lokal. Kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan tradisi, seni, dan praktik budaya di lingkungan mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi yang ada tidak hilang ditelan zaman, melainkan terus hidup dan berkembang dalam konteks modern.

### 4. Keterlibatan Masyarakat

Penerapan model ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pendidikan. Dengan melibatkan orang tua dan anggota masyarakat lokal dalam proses pembelajaran, sekolah dapat membangun kemitraan yang saling menguntungkan. Keterlibatan masyarakat tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menciptakan dukungan yang lebih besar untuk inisiatif pendidikan. Dengan kolaborasi yang erat, sekolah dan masyarakat dapat bekerja sama dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai lokal serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

### 5. Kebijakan Pendidikan

Implikasi dari penerapan Model SIMPUL PANCASILA juga menyentuh aspek kebijakan pendidikan. Hasil dari penerapan model ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal. Dengan adanya bukti empiris mengenai efektivitas integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, diharapkan kebijakan pendidikan dapat lebih mendukung pengembangan kurikulum yang inklusif dan

berbasis pada konteks lokal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya mengikuti tren global, tetapi juga memperkuat fondasi budaya bangsa.

#### 6. Inovasi dalam Pembelajaran

Model SIMPUL PANCASILA mendorong inovasi dalam metode dan strategi pembelajaran. Dengan pendekatan berbasis proyek dan keterlibatan aktif siswa, guru didorong untuk berpikir kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Implikasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga mempersiapkan guru untuk menjadi pendidik yang adaptif dan inovatif. Inovasi dalam pembelajaran ini pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa dan pencapaian kompetensi yang lebih tinggi.

#### 7. Penguatan Jaringan Pendidikan

Penerapan model ini juga dapat memperkuat jaringan pendidikan antar sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Dengan adanya kolaborasi antara berbagai pihak dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal, diharapkan terbentuk komunitas belajar yang saling mendukung. Jaringan ini dapat berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan sumber daya, sehingga memperkuat kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Penerapan Model SIMPUL PANCASILA dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal membawa implikasi yang luas dan mendalam. Dari pengembangan karakter siswa hingga penguatan jaringan pendidikan, model ini menawarkan pendekatan holistik yang relevan dan kontekstual. Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal, pendidikan di Indonesia dapat berkontribusi lebih efektif terhadap pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kaya akan karakter, identitas, dan rasa cinta terhadap budaya.

### 5.3 Rekomendasi

Dalam rangka mengoptimalkan implementasi Model SIMPUL PANCASILA untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal, beberapa rekomendasi dapat disusun dan ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan. Rekomendasi ini bertujuan untuk menciptakan kolaborasi yang sinergis antara semua pihak yang terlibat, serta untuk memastikan bahwa pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila dan kearifan lokal dapat terintegrasi secara efektif ke dalam kurikulum. Berikut adalah rekomendasi yang lebih mendetail:

### 1. Rekomendasi untuk Pemerintah

Pemerintah berperan penting dalam menciptakan kerangka kebijakan yang mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah:

- **Penyusunan Kebijakan Pendidikan:** Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang jelas dan mendukung integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini harus mencakup panduan implementasi yang spesifik serta penjelasan mengenai pentingnya pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.
- **Dukungan Sumber Daya:** Menyediakan anggaran yang memadai untuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta untuk pengadaan bahan ajar yang relevan dengan kearifan lokal. Hal ini dapat mencakup modul pelatihan, buku panduan, dan materi ajar berbasis proyek.
- **Monitoring dan Evaluasi:** Mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif untuk menilai keberhasilan implementasi kurikulum yang berbasis kearifan lokal. Pemerintah juga perlu menyediakan mekanisme untuk umpan balik dari guru dan sekolah mengenai tantangan yang dihadapi dalam penerapan kebijakan tersebut.
- **Kampanye Kesadaran:** Melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter dan integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. Kampanye ini bisa melibatkan media sosial, seminar, dan workshop yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

### 2. Rekomendasi untuk Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menerapkan Model SIMPUL PANCASILA secara efektif. Beberapa langkah yang bisa diambil antara lain:

- **Implementasi Kurikulum yang Fleksibel:** Sekolah harus mengembangkan kurikulum yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Ini termasuk mengintegrasikan konten kearifan lokal ke dalam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.
- **Pendidikan Berbasis Proyek:** Mendorong pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Proyek ini bisa berfokus pada isu-isu lokal dan kearifan yang ada, sehingga siswa dapat belajar sambil berkontribusi kepada komunitas.

- **Keterlibatan Komunitas:** Membangun kemitraan dengan masyarakat lokal, termasuk tokoh adat dan budayawan, untuk memberikan wawasan dan pengalaman yang lebih kaya kepada siswa. Keterlibatan ini juga dapat memperkuat rasa identitas budaya siswa.
- **Pelatihan Guru:** Menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memastikan mereka memahami dan mampu mengimplementasikan pendekatan berbasis kearifan lokal. Pelatihan ini dapat mencakup pengembangan pedagogi, pengelolaan kelas, dan penggunaan metode yang relevan.

### 3. Rekomendasi untuk Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam implementasi pendidikan karakter dan kearifan lokal. Oleh karena itu, rekomendasi berikut bisa diambil untuk meningkatkan peran guru:

- **Peningkatan Kapasitas:** Guru perlu mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan workshop mengenai pendekatan pedagogis yang inovatif dan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengajaran. Program-program ini dapat diadakan oleh lembaga pendidikan atau pemerintah.
- **Kolaborasi Antar Guru:** Mendorong kolaborasi antara guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pengajaran.
- **Pengembangan Bahan Ajar:** Guru perlu didorong untuk mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal. Ini termasuk membuat modul dan materi ajar yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan pengalaman belajar yang lebih kontekstual.
- **Refleksi Praktik Mengajar:** Mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik mengajar mereka, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mencari solusi yang inovatif untuk mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran.

### 4. Rekomendasi untuk Masyarakat

Masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan juga memiliki peran penting dalam mendukung implementasi Model SIMPUL PANCASILA. Rekomendasi untuk masyarakat mencakup:

- **Partisipasi Aktif:** Masyarakat perlu terlibat secara aktif dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Keterlibatan ini bisa dalam bentuk dukungan terhadap proyek-proyek sekolah yang berbasis kearifan lokal atau menjadi narasumber dalam kegiatan belajar mengajar.
- **Pengembangan Kearifan Lokal:** Masyarakat diharapkan untuk lebih aktif dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal. Ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan acara budaya, festival lokal, dan kegiatan komunitas yang melibatkan anak-anak dan remaja.
- **Kolaborasi dengan Sekolah:** Membangun kemitraan antara sekolah dan masyarakat lokal, termasuk organisasi masyarakat dan kelompok budaya, untuk meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan lokal. Kerja sama ini dapat menghasilkan program yang saling menguntungkan bagi siswa dan masyarakat.

#### 5. Rekomendasi untuk Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan perlu menyediakan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal. Rekomendasi ini meliputi:

- **Sumber Daya Pendidikan:** Mengembangkan dan menyediakan sumber daya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kearifan lokal. Ini bisa berupa modul, materi ajar, dan bahan pelatihan yang relevan untuk guru dan siswa.
- **Riset dan Pengembangan:** Mendorong penelitian tentang kearifan lokal dan praktik pendidikan karakter yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan kurikulum. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan model kurikulum yang ada.
- **Program Pendampingan:** Menyediakan program pendampingan bagi sekolah-sekolah dalam mengimplementasikan Model SIMPUL PANCASILA. Program ini dapat mencakup pembinaan secara langsung, pengawasan, dan bimbingan teknis.

#### 6. Rekomendasi untuk Peneliti dan Akademisi

Peneliti dan akademisi juga memiliki peran penting dalam memperkuat implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Rekomendasi ini meliputi:

- **Penelitian Lanjutan:** Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak dari penerapan Model SIMPUL PANCASILA terhadap perkembangan karakter siswa dan integrasi nilai-

nilai kearifan lokal. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi untuk perbaikan yang berkelanjutan.

- **Diseminasi Temuan Penelitian:** Mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian terkait pendidikan karakter dan kearifan lokal melalui seminar, publikasi jurnal, dan konferensi. Hal ini dapat membantu menyebarkan praktik terbaik dan pengetahuan baru di kalangan pendidik.
- **Kolaborasi Interdisipliner:** Mendorong kolaborasi antara disiplin ilmu yang berbeda untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini dapat melibatkan sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu pendidikan.

Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat lebih relevan, kontekstual, dan efektif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal. Langkah-langkah konkret yang diambil oleh pemerintah, sekolah, guru, masyarakat, lembaga pendidikan, serta peneliti dan akademisi akan berkontribusi pada pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang lebih baik, serta menciptakan generasi muda yang berkarakter, adaptif, dan menghargai warisan budaya bangsa.